

Daftar isi

Hubungan Konsep Empat Musim di Jepang Dengan <i>Shikunshi</i> pada Lukisan <i>Sumi-e</i> Karya Hakuho Hirayama Fitriana Amelia dan Tia Martia	01-07
Lahirnya <i>Tokushu Seisou</i> Sebagai Dampak Adanya <i>Kodokushi</i> di Jepang Maulida Fatimah Jaya dan Yessy Harun	08-15
Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Jepang Sebagai Awal Pembentuk Karakter Sumber Daya Manusia Jepang Melisa Putri dan Nani Dewi Sunengsih	16-21
Kecemasan Dalam Novel <i>Zettai Seigi</i> Karya Akiyoshi Rikako Dengan Psikologi Kepribadian Astella Nadia dan Metty Suwandany	22-28
Konflik Batin pada Tokoh Masao Dalam Novel <i>Nogiku no Haka</i> Karya Itou Sachio Cindy Marilyn Caroline dan Metty Suwandany	29-36
Pengaruh Kesalahpahaman Terhadap Depresi dan Naluri Kematian yang Dialami Oleh Tokoh Tsukuru Dalam Novel Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya Karya Haruki Murakami Dewi Afriyani dan Juariah	37-43
Rasa Bersalah Pada Tokoh Masato Omori Dalam Novel <i>Shinrei Tantei Yakumo - Mamoru Beki Omoi</i> Karya Manabu Kaminaga Jessica dan Metty Suwandany	44-52
Konsep Kecemasan Pada Tokoh Tadao Dalam Film <i>Inori No Maku Ga Oriru Toki</i> Karya Katsuo Fukuzawa Paramitha Meidiani Putri dan Metty Suwandany	53-62
Kesalahan Pelafalan Aksen Bahasa Jepang Pada Pemelajar Bahasa Tingkat Dasar dan Menengah Dhimas Maheswara dan Andi Irma Sarjani	63-73
Penggunaan Ragam Bahasa Hormat <i>Keigo</i> Oleh Tokoh Sebastian Michaelis Pada Situasi Informal Saat Pertikaian Dalam Anime " <i>Kuroshitsuji</i> " Season 1 Karya Toboso Yana Dian Sartika Dewi dan Robihim	74-81
Makna Kata <i>Niru</i> , <i>Yuderu</i> , dan <i>Kuwaeru-Tasu</i> Dalam Resep Berbahasa Jepang Hanna Audiyana dan Andi Irma Sarjani	82-94
Klasifikasi Onomatope Dalam Digital <i>Manga</i> Barakamon Volume 1 Karya Satsuki Yoshino Hasna Aushafina Nabilah dan Hermansyah Djaya	95-104
Jenis dan Makna <i>Wakamono Kotoba</i> Dalam <i>Anime Series K-On!</i> Hilda Maulence Ngarbingan dan Hermansyah Djaya	105-113
<i>Kigo</i> Berdasarkan Teori Semiotika Pierce dan Pendekatan Parafrastris Pada <i>Haiku</i> Karya Masaoka Shiki Nur Azizah Beladina dan Kun M. Permatasari	114-121
Polisemi Pada Verba <i>Ageru</i> Dalam Bahasa Jepang Syadiva Zikrilla Octrie dan Robihim	122-129



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas Darma Persada

MAKNA KATA *NIRU* -*YUDERU* DAN *KUWAERU-TASU* DALAM RESEP BERBAHASA JEPANG

Hanna Audiyana,¹
Andi Irma Sarjani²

¹Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd. Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

andi_irma@fs.unsada.ac.id (corresponding author)

Diterima: 9 Mei 2019; Direvisi: 15 Juni 2018; Diterima: 19 Juli 2019

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai sinonim yang terdapat dalam resep bahasa Jepang. Tujuan penelitian ini untuk memahami makna kata yang terdapat dalam resep berbahasa Jepang. Dalam penelitian ini topik yang difokuskan adalah sinonim yang terdapat dalam kata *niru-yuderu* dan *kuwaeru-tasu* dalam resep berbahasa Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tutorial memasak dalam buku resep berbahasa Jepang, video memasak dalam bahasa Jepang, serta situs-situs memasak dalam bahasa Jepang. Analisis dilakukan dengan teknik substitusi di mana kata-kata yang saling bersinonim diteliti lebih mendalam apakah dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *niru* dan *yuderu* bila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia sama-sama bermakna “merebus”, namun *niru* digunakan pada saat merebus makanan dengan menggunakan air berkald, sedangkan *yuderu* digunakan saat merebus hanya dengan air tanpa memasukkan bumbu. Selain itu, *kuwaeru* dan *tasu* pun memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu “menambahkan”. *Kuwaeru* digunakan untuk menambahkan bahan utama, sedangkan *tasu* digunakan untuk menambahkan suatu bumbu atau bahan lainnya guna meningkatkan kecukupan rasa masakan.

Kata kunci: *niru*, *yuderu*, *kuwaeru*, *tasu*, resep, sinonim

PENDAHULUAN

Linguistik berasal dari bahasa latin, *lingua* yang berarti bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai media penyampaian sebagaimana yang dikatakan oleh Sutedi (2003:2), bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Ilmu linguistik sering juga disebut dengan linguistik umum (general linguistics) Universitas Darma Persada (linguistics). Dalam bahasa Jepang, linguistik disebut dengan *Gengo-gaku* (言語学). Cabang-cabang linguistik bahasa Jepang terdiri atas:

1. Fonologi/*On'in-ron* (音韻論) yang merupakan cabang ilmu linguistik untuk mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa.
2. Morfologi/*Keitai-ron* (形態論) yang merupakan cabang ilmu linguistik untuk mempelajari tentang morfem/morfologi (morfem bebas dan morfem terikat).
3. Sintaksis/*Tougo-ron* (統語論) yang merupakan struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuk kalimat.

4. Semantik/*Imi-ron* (意味論) yang merupakan cabang ilmu linguistik.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai semantik/*imi-ron* (意味論). Semantik berasal dari bahasa Yunani: semantikos, yang berarti memberikan tanda. Berasal dari akar kata sema yang berarti tanda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 805), “Semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata”. Chonan Kazuhide dalam buku Semantik (2017:91) membagi makna kata dalam bahasa Jepang menjadi enam, yaitu sebagai berikut:

1. Hiponim/ 上下関係じょうげかんけい , yaitu hubungan kata dengan kata lain yang dicakupi di bawahnya.
2. Meronimi/ 部分ぶぶん・全体関係ぜんたいかんけい, yaitu bagian atau anggota penyusun sesuatu.
3. Antonim/反意関係はんいかんけい, yaitu kata-kata yang maknanya berlawanan satu sama lain.
4. Sinonim/動義関係どうぎかんけい, yaitu kata-kata yang memiliki bentuk berbeda, namun memiliki makna yang mirip atau sama.
5. Polisemi/多義たぎ, yaitu kata yang mempunyai makna lebih dari satu, karena banyaknya komponen konsep dalam pemaknaan suatu kata.
6. Homonimi/同音異義どうおんいぎ, yaitu kata yang pengucapan dan penulisannya sama akan tetapi mempunyai arti/makna yang berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada makna kata sinonim. Sinonim adalah beberapa kata yang maknanya hampir sama tetapi cara penggunaannya berbeda dalam kalimat tergantung dari konteks dan situasi/dalam kalimat tersebut. Hal ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang (Dedi Sutedi, 2003:129).

Penelitian ini difokuskan hanya pada kata kerja yang bersinonim dalam resep berbahasa Jepang. Dalam mempelajari bahasa Jepang ini bukanlah suatu hal yang mudah. Sebab, dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali kata yang apabila tidak begitu diperhatikan memiliki arti sama, namun jika diperhatikan lebih jauh, sebenarnya kata tersebut memiliki makna yang sangat berbeda. Adapun data penelitian ini diambil dari resep berbahasa Jepang karena kosakata dalam bahasa Jepang lebih kaya bila dibandingkan dengan kosakata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata ‘merebus’ dan ‘menambahkan’ dalam bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut dalam bahasa Jepang dibedakan lagi sesuai kondisinya nanti. Untuk kata merebus terbagi menjadi 「煮^にじる」 dan 「茹^ゆでる」, kemudian kata ‘menambahkan’ dibedakan menjadi 「加^かくわえる」 dan 「足^{あし}たす」.

Dalam Kamus Pemakaian Bahasa Jepang (1988:836), *niru* berarti menggodok, merebus, memasak. *Yuderu* pun memiliki arti yang sama; merebus (1988:1374). Namun, kedua kata tersebut memiliki makna kata yang berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut dapat disesuaikan lagi berdasarkan penggunaannya. Selain kata *niru* dan *yuderu*, penulis menemukan pula kata *tasu* dan *kuwaeru* yang juga memiliki arti yang sama. *Tasu* berarti

menambah (1988:1157) dan *kuwaeru* pun memiliki arti menambah (1988:650). Berikut adalah contoh penggunaannya:

1. 柔らかくなるまで煮たら砂糖としょうゆで味を付ける。

Yawarakaku naru made nitara satou to shoyu de aji wo tsukeru.

“Setelah menggodoknya sampai lunak, bumbu dengan gula dan kecap asin”.

(Kamus Pemakaian Bahasa Jepang, 1988:836)

Contoh merebus di atas, merupakan suatu rebusan dengan bumbubumbu yang terdapat di dalamnya, karena terjemahan pada contoh kalimat paduan memasak tersebut menggunakan gula dan kecap asin untuk membumbui air rebusan.

2. 母は卵を固く茹でました。

Haha wa tamago o kataku yudemashita.

Ibu saya merebus telur dengan padat.

(Kamus Jepang-Inggris Kodansha, 1993:407)

Contoh merebus tersebut, merupakan kata merebus dengan air tanpa menambahkan bumbu di dalamnya, karena ia hanya memasukkan sebuah talas.

3. ゆで卵を潰し、みじん切りした玉ねぎを加える。

Yude tamago o tsubushi, mijingiri shita tamanegi o kuwaeru.

Hancurkan telur rebus dan tambahkan bawang cincang.

(<https://cookpad.com/recipe/2084689>)

Kata menambahkan tersebut, merupakan kata menambahkan untuk memasukkan sesuatu (bawang cincang) ke dalam sesuatu (telur rebus yang telah dihancurkan).

4. 煮詰め過ぎたらお湯を足す。

Nitsume sugitara oyu wotasu.

Tambahkan air mendidih jika sudah matang.

(<https://www.olive-hitomawashi.com/column/2018/09/post-3091.html>)

Kata tambahkan air di atas berkaitan dengan rasa kaldu pada masakan (untuk menyesuaikan rasa). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kata 煮る dan 茹でる serta 加える dan 足す dalam resep berbahasa Jepang, serta agar dapat mengetahui apa saja penyebab adanya perbedaan dari kata 煮る dan 茹でる serta 加える dan 足す dalam resep bahasa Jepang, kemudian untuk mengetahui apakah dua pasang kata kerja tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain dalam sebuah kalimat. Selanjutnya permasalahan yang ada di dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah makna kata 煮る dan 茹でる serta 加くわえる dan 足たす dalam resep berbahasa Jepang. Kemudian apa yang menyebabkan adanya perbedaan makna dari kata 煮る dan 茹でる serta 加くわえる dan 足たす dalam resep berbahasa Jepang. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui makna kata 煮る dan 茹でる serta 加くわえる dan 足たす dalam resep berbahasa Jepang. selanjutnya

untuk mengetahui apa saja penyebab adanya perbedaan dari kata 煮にる dan 茹ゆでる serta 加くわえる dan 足たす dalam resep bahasa Jepang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori pendukung berdasarkan beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

Istilah sinonim (Inggris: *synonymy* berasal dari bahasa Yunani Kuno; *onoma* = nama dan *syn* = dengan). Makna harfiahnya adalah nama lain untuk benda yang sama. Untuk mendefinisikan sinonim, ada tiga batasan yang dapat dikemukakan. Batasan atau definisi itu ialah:

1. kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama, misalnya kata *mati* dan *mampus*;
2. kata-kata yang mengandung makna yang sama, misalnya kata *memberitahukan* dan kata *menyampaikan*; dan
3. kata-kata yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama, misalnya “Kami berusaha agar pembangunan berjalan terus.”, “Kami *berupaya* agar pembangunan berjalan terus.” Kata *berusaha* bersinonim dengan kata *berupaya*. Mansoer Pateda (2001:222)

Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. *Ruigigo* (sinonim) merupakan salah satu objek kajian semantik. Sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Misalnya beberapa verba dalam bahasa Jepang jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi satu kata, yaitu kata *memakai*. Contoh sinonim dalam bahasa Jepang yaitu : 使う *Tsukau*, 用いる *Mochiiru*, 使用する *Shiyousuru*, 利用する *Riyousuru*, 雇う *Yatou*, かぶる *Kaburu*, かける *Kakeru*, しめる *Shimeru*, 着る *Kiru*, yang semuanya memiliki arti memakai dalam bahasa Indonesia.

Beberapa pakar linguistik Jepang memiliki pendapat yang berbeda dalam mengklasifikasikan sinonim. Jenis-jenis sinonim ini disusun berdasarkan tingkat kesamaan maknanya.

Klasifikasi Sinonim Menurut Sakamoto Eiko

Sakamoto Eiko (1964:87) membagi sinonim menjadi 2 macam, yaitu *ruigigo* dan *dougigo*. Ia menjelaskan perbedaan makna antara keduanya sebagai berikut:

“意味が同じであるか、よく似ている単語を類義語という。同義語は意味は同じであっても、それぞれ受ける感じには少し違いがあることが多い。”

Imi ga onaji dearuka, yoku niteiru tango wo ruigigo to iu. Dougigo wa imi wa onaji deattemo, sozore ukeru kanji ni wa sukoshi chigai ga aru koto ga ooi.

“Kata-kata yang memiliki arti sama atau mirip disebut dengan *ruigigo*. *Dougigo* adalah kata yang memiliki makna yang sama, namun memiliki nilai rasa yang sedikit berbeda.”

Dalam teori ini, sinonim hanya dibedakan menjadi kata-kata dengan makna yang sama (*dougigo*), dan kata-kata yang bersinonim sebagian (*ruigigo*). Untuk *dougigo*,

Sakamoto Eiko menjelaskan bahwa meskipun tingkat kesamaan maknanya tinggi, namun masih memiliki perbedaan yang terletak pada nilai rasa yang diterimanya.

Sinonim memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan maknanya. Menurut Saeki Umetomo (1967:158-159) bahwa faktor-faktor tersebut terjadi karena adanya perbedaan 語感 (*gokan*) pada sinonim. *Gokan* merupakan unsur makna atau nuansa pada suatu kata. Berikut adalah faktor yang mempengaruhinya.

1. 古めかしい漢字。 *Furumekashii*

kanji. Memiliki unsur makna

lama. Contoh:

映画	・	活動写真	film
<i>Eiga</i>		<i>katsudoushashin</i>	
バス	・	乗合自動車	bus
<i>basu</i>		<i>nariaijidousha</i>	

(Saeki Umetomo, 1967:158-159)

Seiring berjalannya waktu, bahasa mengalami banyak perubahan, antara lain penggunaan kata baru untuk merujuk suatu makna yang sebelumnya sudah memiliki istilah sendiri. Perubahan ini terjadi guna mempermudah orang-orang untuk mengucapkan kata yang mungkin sebelumnya terdengar sulit atau asing di telinga. Contohnya seperti kata *basu* yang dahulu disebut dengan *nariaijidousha* yang berarti bus.

Momiyama (1998) memberikan beberapa pemikiran tentang cara mengidentifikasi suatu sinonim sebagai berikut:

1. *Chokkanteki* (secara intuitif langsung), bagi para penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi para penutur asli dengan mendengar suatu kata, maka secara langsung dapat merasakan bahwa kata tersebut bersinonim atau tidak.
2. Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing akan menjadi satu kata, misalnya kata *ochiru*, *kudasaru*, *sagaru*, dan *furu* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata turun.
3. Dapat menduduki posisi yang sama dalam satu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Misalnya, pada kalimat 階段を上がる (*kaidan wo agaru*) dan kalimat 階段を上る (*kaidan wo noboru*) memiliki arti yang sama; “menaiki tangga”.
4. Dalam menegaskan suatu makna, keduanya bisa digunakan secara bersamaan. Misalnya, kata 光る (*hikaru*) dan 輝く (*kagayaku*) yang keduanya berarti “bersinar”, bisa digunakan dengan bersamaan pada 星が光り輝いている (*hoshi ga hikari kagayatteiru*) yang memiliki arti “bintang bersinar cemerlang”.

Cara yang pertama bagi orang asing masih sangat sulit karena adanya keterbatasan kemampuan bahasa Jepang. Kecuali bagi mereka yang sudah lama menetap di negara bahasa

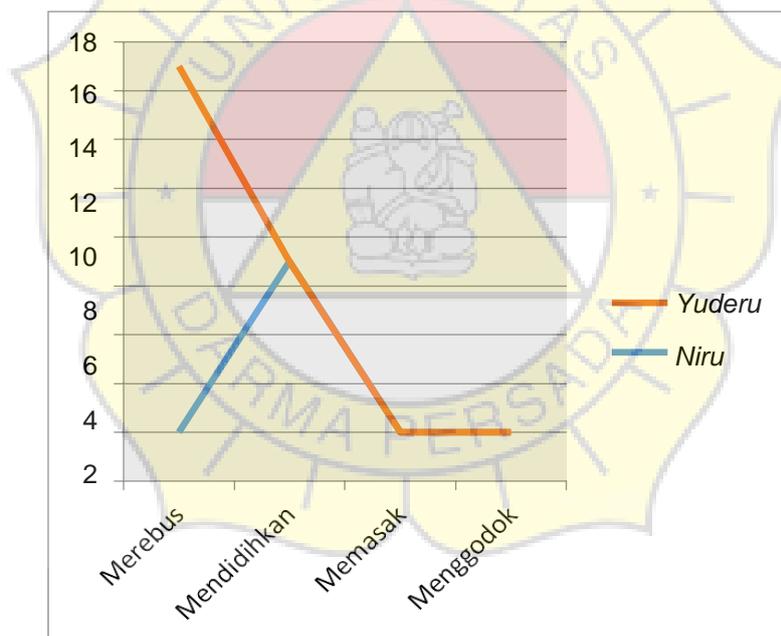
tersebut berada dan kemampuan berbahasanya sejajar dengan penutur asli. Bagi orang asing cara paling mudah yaitu cara yang kedua. Dua kata bagi penutur asli mungkin saja tidak dirasakan sebagai suatu sinonim, tetapi bagi orang asing ketika dipadankan ke dalam bahasa ibunya bisa juga menjadi sinonim.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian makna kata ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, yaitu memperhatikan kata-kata yang sekiranya memiliki makna yang sama dalam video, situs-situs ataupun buku-buku resep berbahasa Jepang yang kemudian akan dijelaskan oleh penulis apa sajakah makna dari kata tersebut secara gramatikal, yaitu bagaimana kata-kata tersebut bermakna dalam sebuah kalimat yang utuh. Karena, meskipun suatu kata memiliki makna yang agak mirip, maka penggunaannya nanti akan disesuaikan lagi, dilihat bagaimana kata tersebut berperan dalam kalimat yang utuh.

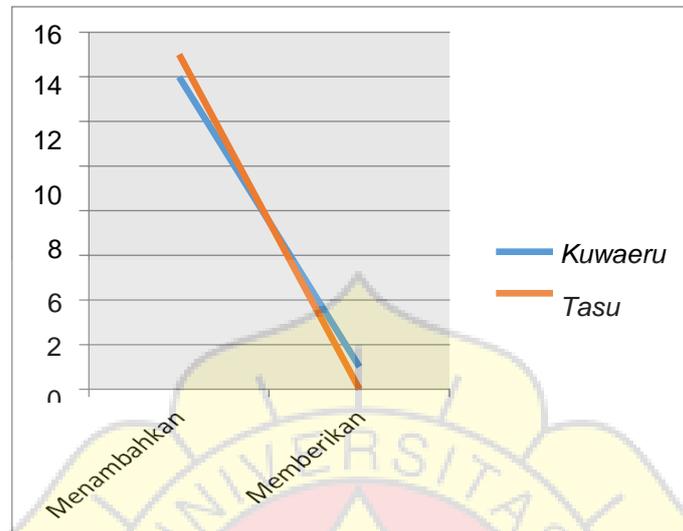
HASIL PENELITIAN

Berikut merupakan hasil analisis mengenai makna verba *Yuderu*, *niru*, *Kuwaeru*, dan *Tasu* dalam bentuk grafik



Grafik 1. Data yang menggunakan verba *Yuderu*, *niru*, *Kuwaeru*, dan *Tasu*

Setelah dianalisis maknanya, apa saja persamaan dan perbedaan dari verba *niru - yuderu* dapat dilihat apakah arti dari masing-masing verba tersebut. Dari data yang dianalisis oleh penulis, data dengan verba *niru* yang berarti ‘merebus’, ‘memasak’ dan ‘menggodok’ masing-masing berjumlah 2, kemudian verba *niru* yang memiliki arti ‘mendidihkan’ terdapat 9 data. Dari sini dapat disimpulkan bahwa verba *niru* lebih mengarah pada arti ‘mendidih’. Lalu 15 data yang menggunakan verba *yuderu* semuanya memiliki arti ‘merebus’.



Grafik 2. 15 data yang menggunakan verba *Yuderu, niru, Kuwaeru, dan Tasu*

Dilihat dari grafik di atas, dari 15 data yang menggunakan verba *kuwaeru* terdapat 14 data yang berarti ‘menambahkan’ dan 1 data yang berarti ‘memberikan’. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa *kuwaeru* memiliki arti ‘menambahkan’. Kemudian 15 data yang menggunakan verba *tasu* seluruhnya memiliki arti menambahkan.

1. Analisis Makna *Niru, Yuderu dan Kuwaeru serta Tasu*

a. Analisis Makna *Niru*

Untuk menganalisis makna *niru*, terlebih dahulu kita lihat contoh- contoh kalimat berikut ini:

1. とうもろこしを加えて、4分ほど煮る。

Tōmorokoshi o kuwaete, 4-bun hodo niru.

Tambahkan jagung dan **didihkan** selama 4 menit.

(<https://park.ajinomoto.co.jp/recipe/card/801024/>)

2. 沸騰したお湯に塩とキャベツを入れ、キャベツが柔らかくなるまで煮る。

Futtō shita oyu ni shio to kyabetsu o ire, kyabetsu ga yawarakaku naru made niru.

Masukkan garam dan kubis dalam air mendidih dan biarkan **mendidih** sampai kubis lunak.

(能力試験 N3 文法問題 1 No.10)

kalimat di atas merupakan contoh penggunaan verba *niru* yang memiliki makna yang sama, yaitu merebus/memasak dengan menggunakan air mendidih yang dimasukkan bumbu di dalamnya. Kalimat pertama diambil dari resep sup jagung dengan kuah *miso*. Dalam

kalimat tersebut penulis menyampaikan pada pembaca resepnya untuk memasukkan jagung ke dalam air mendidih yang telah diberi *miso* selama kurang lebih 4 menit agar tekstur jagung melunak dan siap untuk disantap. Dalam kalimat kedua penulis mengarahkan pembacanya untuk merebus kubis hingga melunak ke dalam air mendidih yang telah diberikan garam sebagai bumbunya. Kalimat di atas sesuai dengan teori yang telah disampaikan sebelumnya bahwa *niru* memiliki makna memasak dengan air mendidih/merebus dengan kaldu yang telah dicampurkan ke dalamnya agar masakan memiliki cita rasa yang lebih kaya.

b. Analisis Makna *Yuderu*

Untuk menganalisis makna *yuderu*, terlebih dahulu kita lihat contoh-contoh kalimat berikut ini:

3. しらたきは水からゆで、沸騰したら5分ほどゆでて水に取る。
Shirataki wa mizu kara yude, futtō shitara 5-bun hodo yudete mizu ni toru.
Rebus shirayaki dengan air, setelah mendidih, **tahan** sekitar 5 menit dan ambil dari air.
(<https://park.ajinomoto.co.jp/recipe/card/801024/>)
4. 根源を30秒ほど茹でたら葉の部分を入れて。
Kongen wo 30-byou hodo yudetara ha no bubun wo irete.
Jika telah **merebus** tangkai selama sekitar 30 detik, masukkan bagian daun.
(Youtube Channel DELISH KITCHEN-デリッシュキッチン)

Kalimat-kalimat di atas memiliki verba *yuderu* dengan makna merebus dengan air mendidih tanpa memasukkan bumbu apapun ke dalamnya. Dalam kalimat (3), verba *yuderu* muncul dua kali, namun keduanya memiliki makna yang sama; merebus shirataki dalam air hingga mendidih, kemudian membiarkannya selama 5 menit sebelum mengangkatnya. Dalam kalimat (4) pun penulis mengarahkan pembacanya untuk merebus air hingga mendidih yang kemudian digunakan untuk merebus udon agar teksturnya berubah.

Dari penjelasan kalimat-kalimat di atas dapat dipastikan bahwa *yuderu* memiliki makna merebus, namun merebus di sini tidak dimaksudkan untuk menambah cita rasa masakan tetapi lebih pada mengubah tekstur bahan makanan karena dengan menggunakan verba ini berarti tidak memasukkan kaldu apapun ke dalam air rebusan. Hal inilah yang membedakannya dengan verba *niru* yang memiliki makna merebus dengan memasukkan kaldu ke dalam air rebusan dengan maksud mengubah cita rasa masakan.

c. Analisis makna *Kuwaeru*

Untuk menganalisis makna *kuwaeru*, terlebih dahulu kita lihat contoh-contoh kalimat berikut ini:

5. パプリカを加えてさらに炒める。
Papurika o kuwaete sarani itameru.
Tambahkan paprika dan goreng hingga matang.

(<https://park.ajinomoto.co.jp/recipe/card/800568/>)

6. みじん切り玉ねぎと千切りにんじんを加えて、乾燥ひじきをひとつかみ。

Mijingiri tamanegi to sengiri ninjin o kuwaete, kansō hijiki o hitotsukami.

Tambahkan bawang cincang dan wortel parut dan satu *hijiki* kering.

(Youtube Channel はるあん)

kalimat di atas menggunakan verba *kuwaeru* yang memiliki makna menambahkan sesuatu ke dalam sesuatu untuk menambahkan jumlah apa saja yang diperlukan dalam masakan. Kalimat (5) memiliki makna menambahkan paprika ke wajan untuk kemudian digorengnya hingga matang. Dalam kalimat (6), pemberi resep menyampaikan pada penontonnya untuk menambahkan bawang cincang, wortel parut serta satu *hijiki* kering ke dalam masakannya. Dari kalimat-kalimat di atas dapat dipastikan bahwa *kuwaeru* memiliki makna menambahkan sesuatu ke dalam sesuatu.

d. Analisis makna *tasu*

Untuk menganalisis makna *tasu*, terlebih dahulu kita lihat contoh-contoh kalimat berikut ini:

7. 白いご飯に足す。

Shiroi gohan nitasu.

Tambahkan ke dalam nasi putih.

(<https://dailyportalz.jp/kiji/180313202307>)

8. しらす、海苔、ごま油を足すと、コクと塩気がちょうどよくて美味しい。

Shirasu, nori, gomaabura o tasu to, koku to shioke ga chōdo yokute oishii.

Tambahkan *shiras*, rumput laut dan minyak wijen dan itu akan membuat lezat.

(<https://kurashinista.jp/column/detail/102>)

kalimat di atas menggunakan verba *tasu* yang memiliki makna menambahkan sesuatu ke dalam sesuatu untuk kemudian dapat menyesuaikan cita rasa atau tekstur yang diinginkan oleh seseorang yang memasak makanannya. Pada kalimat (7) penulis menyampaikan bahwa masakannya akan lebih lezat apabila ditambahkan ke dalam nasi putih. Dalam kalimat (8) penulis menyampaikan bahwa masakannya akan lebih nikmat lagi bila sajiannya ditambah lagi dengan *shiras*, rumput laut dan minyak wijen.

Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa verba *tasu* memiliki makna menyampaikan sesuatu ke dalam sesuatu sesuai dengan kebutuhan/keinginan yang akan dibuat oleh seseorang yang memasak suatu masakannya; apakah kaldu yang dirasa sudah cukup atau tekstur yang diinginkan sudah didapat. Sedangkan verba *kuwaeru* digunakan untuk menambahkan suatu item/bahan masak ke dalam masakan tanpa maksud menyesuaikan rasa/tekstur masakan.

2. Analisis Substitusi *niru*, *yuderu*, dan *kuwaeru* serta *tasu*

Pada pembahasan ini, akan dilakukan analisis antara verba *niru* dan *yuderu* dengan menubstitusikan kedua verba tersebut. Dalam pembahasan ini, setiap kalimat juga akan dianalisis berdasarkan makna, jenis objek, situasi, serta jenis verba. Untuk mempermudah analisis substitusi kedua makna verba tersebut, penulis menggunakan tanda pada setiap analisis kalimat, seperti berikut.

O: dapat saling menggantikan tanpa merubah makna dasar.

Δ: dapat saling menggantikan tetapi terdapat perubahan makna.

X: tidak dapat saling menggantikan

a. Analisis Substitusi *Niru -Yuderu*

Pada analisis ini penulis menggunakan 1 kalimat yang akan dianalisis secara mendalam. Berikut adalah contoh-contoh kalimat beserta analisisnya.

1. 弱火で白菜が柔らかくなるまで煮る。

Yowabi de hakusai ga yawarakaku naru made niru.

Didihkan sampai kol lunak di atas api kecil.

(スマートクッキングレシピ, 2014:6)

Disubstitusi menjadi:

- 弱火で白菜が柔らかくなるまで茹でる。(O)

Yowabi de hakusai ga yawarakaku naru made yuderu.

Didihkan sampai kol lunak di atas api kecil.

Analisis:

- Pada kalimat (1) verba *niru* dapat digantikan dengan verba *yuderu* tanpa mengubah makna dasarnya, karena verba *niru* dan *yuderu* memiliki makna merebus/mendidihkan/memasak menggunakan

b. Analisis Substitusi *Yuderu – Niru*

Pada analisis ini penulis menggunakan 1 kalimat yang akan dianalisis secara mendalam. Berikut adalah contoh-contoh kalimat beserta analisisnya.

2. 鍋にお湯を沸かし塩を加えてスパゲティを茹でる。

Nabe ni oyu o wakashi shio o kuwaete supageti o yuderu.

Tambahkan air mendidih ke panci dan tambahkan garam dan **rebus** spageti.

(スマートクッキングレシピ, 2014:16)

Disubstitusi menjadi:

- 鍋にお湯を沸かし塩を加えてスパゲティを煮る。(X)

Nabe ni oyu o wakashi shio o kuwaete supageti o niru.

Tambahkan air mendidih ke pancidan tambahkan garam dan **rebus** spageti.

Analisis:

- Pada kalimat di atas, verba *yuderu* tidak dapat digantikan dengan verba *niru*, sebab dalam kalimat ini keduanya memiliki makna yang berbeda. Untuk merebus suatu masakan yang tak berkaldu verba yang digunakan adalah *yuderu*. Sedangkan verba *niru* digunakan untuk merebus masakan dengan air berkaldu yang cita rasanya sangat tinggi.
- Kalimat di atas merupakan contoh dari kalimat *tadoushi*/transitif sebab terdapat partikel を (*wo*) setelah objek.

c. **Analisis Substitusi *Kuwaeru-Tasu***

Pada analisis ini penulis menggunakan 1 kalimat yang akan dianalisis secara mendalam. Berikut adalah contoh-contoh kalimat beserta analisisnya.

3. 釜に溶き卵と塩を加え、炒り卵を作る。

Kama ni toki tamago to shio o kuwae, iri tamago o tsukuru.

Tambahkan telur meleleh dan garam ke ketel dan buat telur kocok.

(炊き出しレシピ, 2019:7)

Disubstitusikan menjadi:

- 釜に溶き卵と塩を足し、炒り卵を作る。(X)

Kama ni toki tamago to shio o tashi, iri tamago o tsukuru.

Tambahkan telur meleleh dan garam ke ketel dan buat telur kocok.

Analisis:

- Pada kalimat di atas, verba *kuwaeru* tidak dapat digantikan dengan verba *tasu*, sebab dalam kalimat ini keduanya memiliki makna yang berbeda. Untuk menambahkan suatu bahan masak ke dalam masakan verba yang digunakan adalah *kuwaeru*. Sedangkan verba *tasu* digunakan untuk menambahkan sesuatu untuk menyesuaikan rasa masakan.
- Kalimat di atas merupakan contoh dari kalimat *tadoushi*/transitif sebab terdapat partikel を (*wo*) setelah objek.

d. **Analisis Substitusi *Tasu - Kuwaeru***

Pada analisis ini penulis menggunakan 5 kalimat yang akan dianalisis secara mendalam. Berikut adalah contoh-contoh kalimat beserta analisisnya.

4. 味を見て、甘みが足りない場合はシロップを足す。

Aji o mite, amami ga tarinai baai wa shiropu o tasu.

Perhatikanlah rasanya dan **tambahkan** sirup jika rasa manisnya tidak cukup.

(一関もち料理データベース, 2017:145)

Disubstitusikan menjadi:

- 味を見て、甘みが足りない場合はシロップを加える。(X)

Aji o mite, amami ga tarinai baai wa shiropu o kuwaeru.

Perhatikanlah rasanya dan **tambahkan** sirup jika rasa manisnya tidak cukup.

Analisis:

- Pada kalimat di atas, verba *tasu* tidak dapat digantikan dengan verba *kuwaeru* karena menambahkan sesuatu yang sifatnya pilihan untuk menyesuaikan rasa suatu masakan menggunakan verba *tasu*. Sedangkan verba *kuwaeru* hanya menambahkan sesuatu ke dalam sesuatu.
- Kalimat di atas merupakan contoh dari kalimat *tadoushi*/transitif sebab terdapat partikel を (*wo*) setelah objek.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis makna dan analisis substitusi, diketahui bahwa verba *niru* dan *yuderu* memiliki persamaan, yaitu keduanya memiliki makna dasar, yaitu memasak/merebus masakan dengan menggunakan air dengan maksud mengubah tekstur dari suatu masakan. Adapaun perbedaannya yaitu dari segi makna dan konteks yaitu:

- *Niru* merebus/memasak dengan menggunakan air dengan menambahkan kaldu ke dalam masakan. *Niru* memiliki kuah yang lebih keruh/gelap yang terjadi karena banyaknya bumbu yang dimasukkan ke dalam masakan. *Niru* memiliki tekstur kuah yang lebih kental.
- *Yuderu* adalah merebus/memasakan dengan menggunakan air tanpa menambahkan kaldu ke dalam masakan. *Niru* memiliki tekstur kuah yang lebih kental. Makanan di dalam air yang dididihkan tanpa memasukkan bumbu. *Yuderu* memiliki tekstur kuah yang cair.

Kemudian setelah dilakukan analisis makna dan analisis substitusi, diketahui juga bahwa verba *kuwaeru* dan *tasu* memiliki makna menambahkan sesuatu ke dalam masakan. Adapaun perbedaannya yaitu dari segi makna dan konteks yaitu :

- *Kuwaeru* adalah menambahkan suatu bahan utama masakan ke dalam masakan. *Kuwaeru* digunakan untuk menambahkan suatu bahan makanan tanpa memikirkan bagaimana nanti cita rasa yang akan tercipta.
- *Tasu* adalah menambahkan suatu bahan/bumbu ke dalam suatu masakan guna menyesuaikan cita rasanya. *Tasu* digunakan untuk menambahkan bahan-bahan tambahan untuk mengubah rasa/tekstur agar hasil masakan sesuai dengan apa yang diinginkan.

REFERENSI

- Andreas David Setiawan Putra, D. (2018). PERBANDINGAN KATA KERJA MAJEMUK~OWARU DAN~ KIRU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG HALAMAN JUDUL 日本語における複合動詞 [~ 終わる] と [~ 切る] の比較 (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Backhouse, A. E. 2016. Using Japanese Synonym. United Kingdom: University Printing House, Cambridge
- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, I. Fatimah. 2016. Semantik; Pengantar ke Arah Ilmu Makna. Jakarta: Golek Buku
- Eiko, Sakamoto. 1964. Goi Kyoiku Sono Naiyo Houho. Tokyo: Kyouikishisha.
- Fajar Ramadhan, Rachmat. 2015. Analisis Makna dan Fungsi Penggunaan pada Sinonim Verba Akeru dan Hiraku. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Haruhiko, Kindaichi. 1994. Gendai Shinkokugo Jiten. Tokyo: Gakken.
- Kazuhide, Chonan. 2017. Semantik. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Maumina, A. R. (2015). ANALISIS MAKNA DAN PEMBAGIAN PENGGUNAAN ADVERBIA “TAIHEN DAN TOTEMO” DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG 日本語文における副詞「大変」および「とても」の意味使い分けの解析. JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI, 1(01).
- Momiyama, Yosuke. 1998. Gendai Nihongo Gaku Gairon ‘Imiron’, Bunporon No Shoshou’. Nagoya: Nagoya Daigaku Kokusai Gengo Bunka Kenkyusha.
- Palingu, D. T. K. (2015). Analisis Kata Kerja “Kaeru” Dan “Modoru” Dalam Kalimat Bahasa Jepang 日本語の文における「かえる」および「もどる」の意味つかいわけ. JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI, 1(01).
- Pateda, Mansoer. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineke Cipta.
- 奥田寛, & 小野真知子. (1986). 現代中国語における調理操作動詞の意味記述 (1): 特に"" = """" = """" = "" について. 名古屋女子大学紀要, 32, 41-49.
- Suhardi. 2016. Dasar-Dasar Ilmu Semantik. Yogyakarta: Arruz Media.
- Sudjianto. 2007. Gramatika Bahasa Jepang Modern. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. 2009. Pengantar Linguistik Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2003. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. 2005. Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Umemoto, Saeki. 1986. Kokugo Kaisetsu. Tokyo: Hideishuppan.
- Verhaar, JWM. 2001. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.